

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam ialah agama yang mengajarkan manusia untuk jadi baik, bermoral dan layak, baik secara individu maupun kolektif. Untuk mencapai apa yang diinginkan, diperlukan sesuatu yang disebut Dakwah. Dakwah adalah seruan kepada seorang pengkhotbah, baik lisan maupun tulisan, untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dan apa yang dilarang-Nya.

Sehubungan dengan pertemuan tersebut, maka kejadian yang terjadi dalam masyarakat modern sangatlah berbeda. Bagi perempuan untuk ikut aktif dalam kegiatan jamaah taklim, namun ilmu agama yang mereka terima di jamaah taklim tidak tercermin dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya dalam tata cara berpakaian yang tidak menutup aurat, aspek ibadah, yaitu tidak shalat berjamaah, rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, dari segi etika masih afn (gibah) tidak bisa dipertahankan. Selain itu, perkembangan musyawarah taklim di Indonesia bervariasi, ada yang sudah berdiri puluhan tahun, ada yang sudah berdiri bertahun-tahun. Beberapa pergi dengan cepat, dan beberapa kembali. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan manajemen, dan perbedaan sumber daya manusia. Umumnya perkumpulan talenta tidak mempunyai sistem klasikal dan sistem evaluasi, namun hasilnya terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Masih pada kajian Yusri Abadi, makna keagamaan yang berbeda bagi para peserta majelis taklim berbeda isi atau materinya sesuai dengan corak dan jenis tarekat yang ditentukan oleh para ustad atau pemuka agama. Pengikut akan biasa dan radikal jika guru atau pemuka agama memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang teks yang disajikan, kemudian membandingkan pendapat para ulama tentang suatu masalah yang akan dipelajari.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Yusrie Abady, *Majelis Taklim & Pembinaan Umat: Pengembangan Wawasan Keagamaan Melalui Majelis Taklim di Bandar Lampung* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Depag, 2002), hlm. 74.

Melihat fenomena di atas, sebagaimana dijelaskan Minangsih dalam penelitiannya, sebagian besar tarekat taklim diolah dengan tradisional. Dimana, manajemen masih memakai pengalaman yang digunakan sebelumnya, yang berasal dari tradisi. Ia juga menggunakan pendekatan pahala dan konsep Lilahi Ta'ala (hanya karena Allah) terkadang menghiraukan kualitas materi dan menyesuaikan dengan keperluan jamaah. Sistem manajemen ini didasarkan pada tata kelola yang baik dengan memperkenalkan manajemen baru, peningkatan kualitas guru, perubahan kurikulum, metode, infrastruktur, dan lainnya.<sup>2</sup>

Hanya saja dalam praktiknya, kualitas lembaga pendidikan mengalami stagnasi bahkan ada yang mengalami penurunan karena para pemimpin mukmin di Masjid Almuhajirin tidak memenuhi standar minimal pendidikan agama. Hal ini terlihat dalam jamaah Taklim Ahlu As-Sunnah Wal di Palembang. Menurutnya, majelis Ahl al-Sunnah Waltaklim masih menggunakan administrasi formal, yaitu metode administrasi berdasarkan tradisi yang ada.<sup>3</sup>

Majelis Taklim ialah lembaga pendidikan tertua dalam sejarah Islam, dan tidak bisa dipisahkan dari cara dakwah Islam sejak pertama, yang dimulai oleh Nabi Muhammad melaksanakan kegiatannya secara diam-diam ketika masih di Mekah.<sup>4</sup>

Secara historis, pembentukan majelis taklim dalam masyarakat dilakukan secara terorganisir, dan tertib dengan umat Islam secara kolektif menyadari pentingnya studi agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah [9]: (122).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

---

<sup>2</sup> Minangsih, *Paradigma Baru Pengelolaan Institsui Dakwah: Urgensi Ilmu Manajemen Mewujudkan Majelis Taklim Ideal. Kontekstualita*, Vol. 29, No 2. (2014) Hal. 145 -157.

<sup>3</sup> Anwar, Rosehan, dkk. *Majelis Taklim & Pembinaan Umat*. (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama, 2002), hlm 5

<sup>4</sup> Khalid Muhammad Khalid, *Karakteristik Pri hidup Enam puluh Sahabat Rasulullah*, (Bandung: Diponegoro, 1983), h.42

" Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Di Masjid Al-muhajirin, kepemimpinan Majelis Taklim ialah untuk meningkatkan pengetahuan dan keyakinan agama, mendorong ajaran agama menjadi wadah bagi anggota masyarakat untuk berkumpul, dan meningkatkan kesadaran dan keamanan dalam keluarga dan masyarakat. Tapi sekarang, pertemuan taklim diperlakukan sebagai pertemuan jamaah biasa tanpa manajemen yang tepat. Selama ini majelis taklim menggunakan manajemen kasual.

Kepengurusan Majelis Taklim dilakukan oleh kelompok masyarakat di sekitar Masjid Al-Muhajirin Desa Tembung. Maka dari itu, proses pembelajaran, kurikulum dan tenaga kerja sangat beragam dan tidak monoton, yang dengan sendirinya merupakan kemampuan otonomi majelis taklim. Tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam sangat fleksibel dan tidak dibatasi oleh waktu, dapat dilaksanakan di dalam dan di luar ruangan. Terbuka dan bebas untuk siapa saja. Bisa usia berapa pun, profesi apa pun, etnis apa pun bisa menjadi anggota. Waktu efektif konferensi ini tidak terbatas, bisa pagi, siang, sore atau malam. Untuk bacaan informal, penerapannya di daerah lain masih sederhana, lebih banyak fungsi khusus dilakukan seminggu sekali pada hari Jumat dan Sabtu.

Menetapkan tugas administratif selama rapat ialah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas taklim ialah dengan konferensi. Fungsi manajemen menurut Terry dalam Yayat meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pemberdayaan dan pengendalian. Perencanaan adalah aktivitas yang mengidentifikasi tujuan yang berbeda dan memotivasi tindakan lebih lanjut. Kemudian, pengorganisasian adalah tindakan membagi pekerjaan di antara anggota tim dan mengatur persediaan dalam interaksi yang diinginkan, serta memilah dan menugaskan orang untuk pekerjaan yang sesuai. Sementara itu, Actuating ialah tentang mendorong anggota tim untuk melakukan tugas dengan antusias dan keterampilan. Pemandangan tugas dilaksanakan oleh ketua tim.

Akhirnya, pengendalian adalah tindakan mengendalikan tindakan dan rencana yang direncanakan.<sup>5</sup>

Berdasarkan survey sebelumnya menurut peneliti, ada hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Memerlihatkan bahwa permasalahan majelis taklim yang ada di Masjid Al-Muhajirin terletak pada fungsi manajemen dan manajemen kualitas. Misalnya mengenai kepengurusan yang tidak berubah sampai yang meninggal orang tersebut. Hal tersebut butuh diubah dengan menetapkan manajemen yang modern, ke depan diharapkan Majelis Taklim mengabaikan manajemen formal dan mengubahnya dengan manajemen modern.

Dalam hal ini, kepengurusan perkumpulan di masjid Al-muhajirin berbeda. Perbedaan ini menentukan kualitas pendidikan. Apabila majelis taklim dioalah secara profesional dan bisa dukungan dari masyarakat sekitar, maka majelis taklim akan berkembang pesat. Namun, apabila dilakukan secara tidak profesional, kualitas taklim akan berkurang dan akan pergi ke tempat tanpa dukungan masyarakat. Untuk menjaga kualitas pendidikan talent gathering, sangat penting untuk memimpin community talent gathering dengan melakukan pekerjaan administrasinya dengan baik.

Keistimewaan mengambil judul ini karena ingin melihat sejauh mana pengetahuan masyarakat dan partisipasi dalam pengelolaan majelis taklim terlihat adanya yang menyatakan bahwa ada kepemimpinan dan dorongan dari adanya jamaah yang menghadiri pengelolaan di Masjid Al-muhajirin dengan menggunakan fungsi manajemen yaitu seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian, penulis menyatakan minat untuk mendorong banyak orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan mengelola dan menjadi majelis yang aktif untuk belajar ilmu agama. mengangkat masalah dengan judul *“Pengelolaan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Al-Muhajirin Tembung Percut Sei Tuan Deli Serdang”*.

---

<sup>5</sup> Yayat. M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen* ( Jakarta : PT. Grasindo, 2001), hal. 18

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengelolaan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Al-Muhajirin Tembung Percut Sei Tuan Deli Serdang?
2. Bagaimana kegiatan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Al-Muhajirin Tembung Percut Sei Tuan Deli Serdang?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat pengelolaan majelis taklim masyarakat di Masjid Al-Muhajirin Tembung Percut Sei Tuan Deli Serdang?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini meliputi:

- a. Untuk Mengetahui Pengelolaan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Al-Muhajirin Tembung Percut Sei Tuan Deli Serdang.
- b. Untuk Mengetahui kegiatan majelis taklim masyarakat di Masjid Al-Muhajirin Tembung Percut Sei Tuan Deli Serdang.
- c. Untuk Mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat Pengelolaan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Al-Muhajirin Tembung Percut Sei Tuan Deli Serdang.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini dalam penggunaan teoritis dimana penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah pengetahuan khususnya pada Pengurus Majelis Taklim Komunitas Masjid Al-Muhajirin Tembung Percut Sei Tuan Deli Serdang. Selain itu, hasil penelitian ini akan menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya, yang dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu.

b. Secara Praktis

Pentingnya dari penelitian ini ialah penelitian yang digunakan secara praktis untuk tujuan penelitian dengan menggunakan masyarakat dan masyarakat luas sebagai masukan untuk mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan Dewan Talent di Masjid Al-Muhajirin Tembung Percut Sei Tuan Deli Serdang.

#### D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kebingungan dalam kalimat yang terkandung dalam skripsi ini, maka materi ini hanya berfokus pada studi “ Pengelolaan Majelis Taklim Masyarakat Di Masjid Al-Muhajirin Tembung Percut Sei Tuan Deli Serdang ” adapun rincian batasan istilah ialah sebagai berikut :

Pengelolaan: Ini adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan tugas dengan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Pada umumnya manajemen diperlukan dalam semua organisasi, sebab tanpa manajemen, segala upaya akan sia dan sulit dicapai.

G.R Terry mengemukakan bahwa pengelolaan ialah proses khusus yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan untuk menerapkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>6</sup>

Majelis Taklim ialah lembaga pendidikan Islam nonformal dengan kurikulum yang diselenggarakan secara teratur serta dihadiri oleh jamaah yang relatif besar, dengan tujuan mencerdaskan umat dan Allah swt. dalam mengembangkan masyarakat. Mereka yang bertakwa dan takut kepada Allah swt.

Muhsin, Syamsuddin Abbas mendefinisikan majelis taklim sebagai “Lembaga pendidikan non-formal Islam yang mempunyai kurikulum sendiri, diselenggarakan secara rutin dan teratur, serta dihadiri oleh jamaah yang relatif besar”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hartono, Manajemen Perpustakaan Sekolah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 26

<sup>7</sup> Ibid., 2.

Masyarakat: Asal kata musiarak (Arab) yang maknanya bersama lalu diubah jadi komunitas yang maknanya hidup bersama dengan cara bertemu dan saling mempengaruhi dengan persetujuan rakyat Indonesia.

Menurut Mackler, masyarakat adalah sistem atau jaringan hubungan sosial yang kompleks dan selalu berubah yang meliputi sistem kerja dan praktik, kekuasaan dan bantuan timbal balik, kelompok dan unit sosial lainnya, sistem yang mengontrol perilaku dan kebebasan manusia.<sup>8</sup>

### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman penelitian, penulis menyusun bab demi bab pembahasan sub bab adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori, kajian tentang pengelolaan, kajian tentang majelis taklim, kajian tentang masyarakat dan penelitian terdahulu.

Bab III : Metode penelitian, membahas tentang jenis pendekatan, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, informasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik analisis keabsahan data.

Bab IV : Membahas tentang hasil penelitian mengenai Pengelolaan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Al-Muhajirin Tembung.

Bab V : Membahas Kesimpulan dan Saran.

Daftar Pustaka

---

<sup>8</sup> Beni Ahmad Saebani. Pengantar Antropologi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137.